

BAB V

PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

5.1. Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan Sekolah Kecantikan, menguraikan pendekatan perancangan yang didasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan pada bab iv. Pendekatan perancangan Sekolah kecantikan yang diraih melalui penerapan pada tata ruang dan bangunan yang diimplementasikan melalui karakter kecantikan sehingga yang mampu meningkatkan kreativitas dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar siswa.

5.1.1. Pendekatan Tema Perancangan

Pendekatan tema perancangan perlu dilakukan terhadap proyek Sekolah Kecantikan, hal ini dikarenakan penggunaan pendekatan tema perancangan sebagai batasan dalam perancangan Sekolah Kecantikan yang didominasi oleh permasalahan yang muncul.

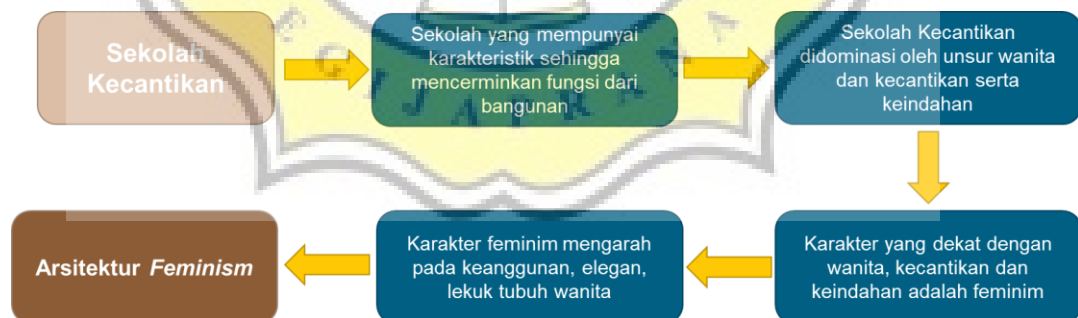


Diagram 9 Pendekatan Tema Perancangan
Sumber : Analisa pribadi

Pendekatan dan tema desain yang dipilih untuk kemudian diterapkan dalam perancangan Sekolah Kecantikan adalah Pendekatan *Arsitektur Feminism*. Feminism merupakan karakter yang sangat dekat dari Sekolah Kecantikan yang

mana karakter dari *feminine* memiliki beberapa teori yang mampu mengimplementasikan bangunan Sekolah Kecantikan. *Feminine* didapatkan dari salah satu simbol dari makna kecantikan adalah kaum wanita. Kaum wanita yang lebih mudah didefinisikan dengan karakter *feminine* ini mempunyai ciri-ciri yang mampu mengimplementasi fungsi bangunan eksterior maupun interior. Oleh karena itu, dipilih pendekatan arsitektur *feminism* yang mana dekat sekali dengan pemilihan karakter *feminine*.

5.1.2. Kajian Teori Arsitektur Arsitektur *Feminism*

Berawal pada tahun 1960 an, masalah sosial yang terjadi salah satunya adalah masalah perbedaan seksual. Jenis kelamin sebagai pengontrol sosial dibawa dalam permasalahan tersebut karena pendekatan kritis yang mulai bermunculan. Feminisme bertujuan untuk mengembalikan suatu persamaan perlakuan yang terjadi dalam perbedaan jenis kelamin pada pengontrol sosial. (Meidiana,2015). Teori *feminism* muncul karena perlu adanya penyetaraan gender antara wanita dan pria yang mana wanita juga memiliki derajat yang sama dengan pria, begitu juga pria mempunyai keindahan yang sama dengan wanita namun secara teori hanya memiliki batasan jenis kelamin. *Feminism* tidak sama dengan pemahaman atau pandangan lainnya, karena *feminism* tidak hanya berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasari dengan satu pemikiran saja, namun mengenai banyak ketimpangan. *Feminism* bertujuan untuk membuka suatu persamaan dalam perlakuan perbedaan jenis kelamin sebagai pengontrol sosial. Sehingga, pria dan wanita disejajarkan dalam kesetaraan pemikiran dan konsep. (Victorya Silaban ;dkk, 2011)

1. *Feminism* Pada Pria

Feminism tidak hanya dimiliki oleh wanita saja, namun juga bisa dimiliki oleh pria. Seiring berkembangnya jaman, melalui perilaku manusia di tiap gender, muncul beberapa gaya hidup. Perkembangan yang dimaksud adalah dengan menyesuaikan gaya berpakaian, model rambut, dan lain-lain. Tren tersebut tidak hanya berlaku pada wanita, namun juga kepada pria (Kartajaya, 2006 dalam Triswidiastuty, 2015). Begitu banyak gaya hidup di tiap wanita dan pria. Pria dapat dikatakan *feminism* melalui gaya hidupnya. Salah satu contoh gaya hidup pria yang dekat dengan *feminism* adalah pria metroseksual. Pria metroseksual yang secara orang awam dianggap keluar dari batas gendernya, namun menurut Mark Simpson di Majalah Salon edisi Juli 2002 pria metroseksual adalah sosok dengan penampilan yang terawat meniru gaya berpenampilan pria di media massa. Pria metroseksual bukan semata-mata karena gay, tapi karena pola hidupnya yang selalu menjaga penampilan, merawat penampilan, sering mengunjungi salon, spa, butik, penata rambut, dan lain-lain (Handoko, 2004 dalam Triswidiastuty, 2015).

Perawatan wajah dan tubuh, menjaga penampilan busana, wajah dan rambut sudah bukan menjadi hal tabu bagi pria jaman sekarang karena penampilan adalah salah satu hal penting yang menjadi perhatian kebanyakan pria, bukan karena hanya keinginan untuk terlihat menarik di depan wanita, namun juga tuntutan pekerjaan yang dijalani. Banyak wanita yang bekerja membuat pria juga ingin terlihat seimbang dengan penampilan wanita yang secara alami terlihat terawat dan rapi (Swistinawati, 2009 dalam Triswidiastuty, 2015). Dalam gender, pria metroseksual tergolong dalam gender maskulin yang sifatnya sedikit bergeser kearah feminine, yang mana pria dianggap mengerti dalam hal berpenampilan (W. Waluyo, 2014).

Sehingga, dalam hal ini sangat dimungkinkan pria terjun dalam bidang kecantikan seperti tata rias, tata rambut dan tata busana. Dan pria juga memiliki keindahan yang harus mereka jaga dengan merawat dan memahami serta mendalami dalam penataan rias, rambut dan busana.

2. Keterkaitan Dengan Proyek

Keterkaitan dengan menggunakan pendekatan desain Arsitektur *Feminism* untuk merancang Sekolah Kecantikan di Kota Semarang adalah:

- a. *Fashion* dan rias wajah adalah kegiatan yang memiliki makna kecantikan dan keindahan dengan didominasi oleh kaum wanita. Kaum wanita yang dekat dengan karakter *feminism* berciri – ciri seperti anggun, lembut, berlekuk pada postur tubuh, hangat, nyaman, cantik dan indah.
- b. *Fashion* dan rias wajah adalah kegiatan kreatif yang membutuhkan suasana yang dapat mendukung dan meningkatkan kreativitas agar bebas dalam berimajinasi sehingga kenyamanan siswa sebagai pengguna tercipta.
- c. Melalui penataan layout yang tidak monoton, memiliki warna-warna yang lembut dan hangat, lebih banyak pemakaian material kaca, bentuk ruang dinamis tidak kaku dan sederhana, penataan perabot yang memiliki estetika baik yang akan berpengaruh pada tingkat kenyamanan bagi pengguna sehingga tidak mengalami kebosanan saat proses belajar mengajar.
- d. Tema *feminism* dapat mewujudkan tujuan dari sekolah yaitu nyaman dan kreatif karena arsitektur *feminism* dengan fungsi bangunan formal yaitu sekolah namun tetap mampu memberikan suasana informal yang nyaman, tidak kaku dan santai.

3. Ciri – Ciri dari Arsitektur *Feminism*

- a. Pemilihan warna yang menentukan karakter *feminism* (lebih banyak warna lembut dan hangat)
- b. Memiliki tampilan bentuk yang berlekuk atau *stream line* dan dinamis atau tidak kaku
- c. Memiliki tampilan bentuk yang terlihat kokoh dan sederhana namun mengutamakan keindahan
- d. Memiliki konsep bangunan yang menyatu dengan lingkungan sekitar (tidak kontras)
- e. Memiliki kebebasan berekspresi
- f. Penataan interior memiliki estetika yang baik
- g. Suasana yang dimunculkan adalah suasana yang tenang dan nyaman
- h. Banyak terdapat bukaan dan pemakaian material kaca atau *organic plastic*

4. Tokoh Arsitektur *Feminism*

Salah satu tokoh arsitektur feminisme yang terkenal adalah Zaha Hadid. Berikut adalah karya Zaha Hadid yang mengadopsi arsitektur *feminism*:

a. *Science Centre* Wolfsburg

Sebuah gallery dengan penataan interior yang terdiri dari bidang yang memunculkan keindahan, kenyamanan, dan kesederhanaan serta mencerminkan pemanfaatan teknologi yang tinggi tanpa menggunakan tubuh wanita secara visual sebagai acuan estetis interior dan eksterior (Victorya Silaban ;dkk, 2011)





Figure 28 Science Centre Wolfsburg
 Sumber : www.google.com

b. *Spiral Tower*, Barcelona Spanyol

Sebuah *Spiral Tower* di Barcelona yang mengembangkan konsep feminisme dalam pembentukan ruang dan massa serta interiornya dimana pada bagian sudut-sudut di bagian massa bangunan tidak dibuat meruncing melainkan sedikit dilengkungkan agar terkesan tidak kaku. Begitu pula pada bagian interior yang lebih banyak pemakaian material kaca. Konsep warna yang diambil tidak terkesan kontras, namun memilih warna-warna yang cenderung menyatu dengan lingkungan sekitar. (Victorya Silaban;dkk, 2011)

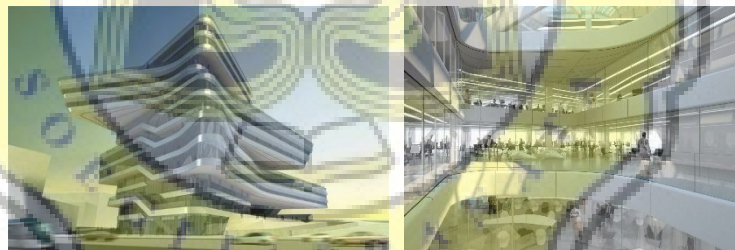


Figure 29 *Spiral Tower*, Barcelona
 Sumber : www.google.com

5.1.3. Kajian Konsep Perencanaan Kemungkinan Penerapan Desain

Berikut ini adalah beberapa dari kemungkinan dalam penerapan teori Arsitektur *Feminism* pada perancangan Sekolah Kecantikan:

Table 25 Strategi Pencapaian
 Sumber : Analisa pribadi, 2019

PRINSIP ARSITEKTUR <i>FEMINISM</i>	STRATEGI PENCAPAIAN
Gubahan yang <i>stream line</i> dan dinamis	Gubahan massa tidak mengambil bentuk-bentuk yang terkesan kaku, namun memilih bentuk yang cenderung lengkung dan tidak banyak sudut, sehingga memberikan

	<p>kesan dinamis namun masih bisa dipahami oleh orang awam. Selain itu, gubahan massa yang cenderung tidak kaku, dapat mengikuti perkembangan jaman. Hal ini menjadi daya tarik bagi pengamat melalui gubahan massanya. Gubahan massa yang mengimplementasi dari karakter <i>feminine</i> dengan mengutamakan kelembutan, kenyamanan dan elegan.</p>
Warna dan tekstur yang hangat dan terang	<p>Warna yang dipilih cenderung pada warna-warna hangat dan terang seperti coklat muda, pink, abu-abu muda, serta putih. Warna hangat menyimbolkan rasa aman bagi pengguna sedangkan warna terang untuk memberikan ruang terlihat luas dan cahaya tidak banyak diserap karena warna terang lebih banyak memantulkan cahaya.</p>
Konsep ruang terkesan terbuka	<p>Pada ruang-ruang tertentu seperti koridor, ruang kelas teori dan beberapa ruang yang membutuhkan pencahayaan alami, lebih banyak menggunakan material kaca agar cahaya alami masuk secara optimal</p>
Bangunan menyatu dengan lingkungan sekitar	<p>Bangunan yang menghadap arah tempat tinggal penduduk lebih pada area terbuka seperti taman aktif dan pasif agar memperhatikan tingkat kenyamanan dari penduduk sekitar. Selain itu, pada bangunan sekitar yang juga menjaga privasinya dengan mempunyai jarak antar bangunan. jarak digunakan untuk taman pasif / aktif agar menjadi ruang terpakai.</p>
Kenyamanan pada interior dan eksterior	<p>Mengutamakan kenyamanan dan privasi dari pengguna sehingga ketenangan ketika proses belajar terwujud.</p>
Bangunan terlihat sederhana namun tetap estetis	<p>Fasad bangunan yang memperhatikan pola keteraturan pada penggambaran bentuk-bentuk seperti lengkung, dll.</p>
Bervisualisasi pada perkembangan jaman	<p>Ekspresi dari wujud bangunan yang mengikuti gaya fashion yang terus berkembang. Fashion yang terus berputar menyebabkan bangunan harus mengikuti fashion. Sehingga jika ada perubahan pada bangunan, tidak mengalami banyak berubah.</p>

5.2. Landasan Perancangan

5.2.1. Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

Sekolah Kecantikan ini merupakan *single building* yang terdiri dari 2 massa yang berbeda fungsi namun saling berkaitan. Dengan fungsi bangunan 1 sebagai sekolah dan bangunan 2 merupakan fungsi pendukung. Untuk itu, terdapat konfigurasi jalur. Berdasarkan dengan pendekatan topografi dan aksesibilitas, pola konfigurasi yang diterapkan pada tapak adalah pola radial. Pada pertemuan dua massa bangunan dengan fungsi berbeda, terdapat ruang terbuka sebagai penghubung pertemuan dua massa bangunan tersebut. Ruang-ruang terbuka hijau difungsikan sebagai taman aktif yang menjadi area belajar siswa yang mendekat kepada alam dengan penambahan elemen air sebagai unsur ketenangan dalam berpikir.



Figure 30 Tata Ruang Tapak
Sumber : pinterest.com

5.2.2. Landasan Tata Ruang Bangunan

1. Perancangan Tata Ruang

Pola konfigurasi yang diterapkan pada konsep tata ruang adalah pola radial. Titik pertemuan seperti lobby, hall dan area istirahat lalu menyebar sebagai area penghubung antar tiap ruang yang dikelompokkan dengan karakter ruang. Sehingga tiap fungsi ruang saling berhubungan satu sama lain dengan aksesibilitas yang disesuaikan dengan kesamaan fungsi dan karakter ruang seperti ruang kelas tata rias, ruang kelas tata rambut dan ruang kelas tata

busana yang juga harus memiliki akses menuju laboratorium dan studio foto serta ruang serbaguna dan peragaan busana, begitu juga sebaliknya.

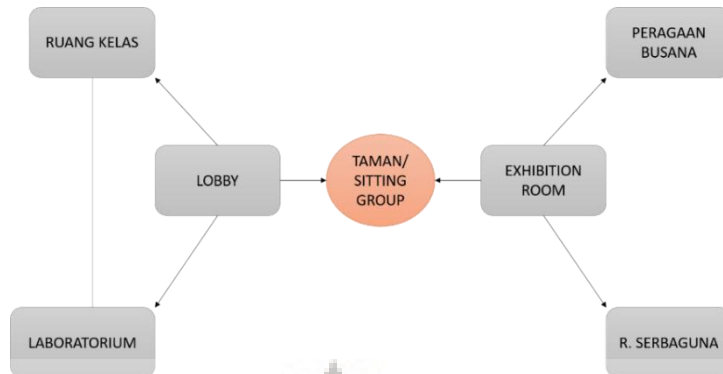


Figure 31 Penerapan Desain Tata Ruang
Sumber : Franchis D.K. Ching, 2008

2. Perancangan Keruangan

Dalam penyajian ruang-ruang yang memerlukan tingkat konsentrasi, diperlukan ruang yang nyaman dan sesuai dengan karakter dari *feminine*. maka ruangan dibentuk dengan beberapa penerapan:

- Penerapan warna pada ruang

Menciptakan ruang-ruang yang sesuai dengan arsitektur *feminism*, dengan memberi beberapa warna yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar dan menerapkan karakter "*feminine*" pada beberapa ruang. Warna-warna yang ditonjolkan adalah warna hangat dan lembut. Berikut merupakan penerapan psikologis warna berdasarkan Meerwein, dkk. (2007) tentang teori *Color: Communication in Architectural Space* yang akan diterapkan pada interior ruang-ruang dan pendukung kenyamanan visual ruang :

Table 26 Penerapan Warna pada Perancangan
Sumber : Analisa pribadi

Warna	Efek Psikologis	Penerapan	Nilai
Kuning muda	Lembut, cerah, merangkul	Warna Pendukung	30%
Peach	Menaikkan mood, segar	Warna Utama	40%

Merah maroon	menstabilkan	Warna Pendukung	15%
Biru	Santai, tenang, luas	Warna Pendukung	25%
Hijau	Menyejukkan, natural, tenang	Warna Pendukung	30%
Putih	Luas, terang, bebas	Warna Utama	50%
Coklat muda	hangat	Warna Utama	50%

5.2.3. Landasan Perancangan Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan yang diwujudkan pada Sekolah Kecantikan di Kota Semarang merupakan perwujudan karakter "*feminine*" pada bangunan Sekolah Kecantikan yang memiliki sifat dinamis dan kreatif.

Elemen Arsitektural	Penerapan Desain
Gubahan dan komposisi	Gubahan yang stream line dan dinamis (tidak kaku) Gubahan massa yang lebih dominan dengan kelengkungan dan tidak banyak sudut yang nantinya dapat mengimplementasikan karakter " <i>feminine</i> " yang mengutamakan kenyamanan dan elegan.
Bukaan dan Proporsi	Konsep ruang terkesan terbuka Ruang-ruang tertentu yang direncanakan terkesan terbuka dalam kondisi berada di dalam ruangan, seperti koridor atau tempat berkumpul dengan diberikan banyak bukaan pada samping dan pemberian skylight.
Elemen Pelingkup	Fasad bangunan yang mengutamakan keteraturan dalam kelengkungan agar terjadi harmonisasi antar bangunan Pemilihan warna yang hangat dan lembut supaya identic dengan karakter " <i>feminine</i> " yang mengutamakan kelembutan. Warna-warna ini diterapkan pada ruang-ruang kelas yang membutuhkan ketenangan dan kehangatan agar terjadi peningkatan konsentrasi siswa.
Harmonisasi	Antar lobby sekolah dengan lobby pendukung diberikan ruang terbuka seperti plaza untuk menyatukan 2 fungsi ruang yang berbeda supaya tidak terkesan terpisah antar bangunan

5.2.4. Landasan Perancangan Struktur Bangunan

Sistem struktur pada bangunan pada 3-4 lantai akan berpengaruh pada terbentuknya bangunan dan pada tampilan bangunan. sistem struktur bangunan terbagi menjadi 3 yaitu, stuktur atas, struktur tengah dan struktur bawah:

1. Struktur Atas

Stuktur atap yang dipilih untuk Sekolah Kecantikan yang mudah dibentuk (fleksibel), estetis sesuai dengan arsitektur *feminism* yang mengutamakan

kelengkungan namun tetap harus kokoh. Pemilihan konstruksi atap baja selain ringan, kokoh, fleksibel dan estetik, modul dapat disesuaikan. Sebagian ruang pada Sekolah Kecantikan ini membutuhkan ruang yang bebas kolom seperti ruang peragaan busana dan *exhibition room*.

2. Struktur Tengah

Sekolah Kecantikan merupakan bangunan Pendidikan yang mempunyai banyak ruang tipikal untuk ruang kelas. Oleh karena itu diperlukan modul untuk pembagian ruang terutama ruang kelas, sehingga didapatkan pembagian ruang yang efektif. Dengan menggunakan jenis kolom beton bertulang dan menggunakan struktur rangka karena struktur ini memungkinkan adanya lubang sebagai bukaan pada dinding sesuai konsep dari arsitektur *feminism*.

3. Struktur Bawah

Sekolah Kecantikan terdiri dari 3-4 lantai dan terdapat ruang yang bebas kolom sehingga membutuhkan pondasi yang cukup kuat. Pondasi sumuran salah satu pondasi cocok untuk jenis tanah asosiasi alluvial kelabu dengan beban 3-4 lantai.

5.2.5. Landasan Perancangan Konstruksi Bangunan

1. Dinding

Dinding kaca lebih difokuskan selain sebagai pencahayaan alami juga dapat memberi kesan yang bebas, terbuka, dan menyatu dengan alam. Sesuai dengan konsep arsitektur *feminism* yang memiliki banyak bukaan, maka material dinding kaca sangat cocok.

2. *Double Skin*

Pemberian *double skin* yang difungsikan sebagai *sun shading* namun juga untuk memperindah fasad bangunan. Konstruksi pada *double skin* yang tetap ditonjolkan sisi plastis yang sesuai dengan penerapan arsitektur *feminism*. Untuk memberikan kesan bangunan terlihat tinggi dan kesan kokoh, dimainkan pola secara vertikal berbentuk batang pada *double skin*. Sehingga material kayu atau metal yang dapat dimainkan secara fleksibel dan dimainkan pola vertikal difungsikan di proyek Sekolah Kecantikan.

5.2.6. Landasan Perancangan Wajah Bangunan

Sekolah kecantikan yang mengimplementasikan karakter "*feminine*" disampaikan dengan gubahan yang didominasi oleh kelengkungan, begitu juga dengan fasad bangunan. Fasad bangunan yang juga didominasi dengan kelengkungan dan pemberian tekstur serta warna agar memunculkan karakter yang lembut namun tidak kaku. Sehingga persepsi tentang sekolah cenderung monoton tersebut tidak muncul di proyek Sekolah Kecantikan.



Figure 32 Permainan Tekstur

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/831406781191704739/>

5.2.7. Landasan Perancangan Sistem Bangunan

1. Sistem Pencahayaan

a. Pencahayaan Alami

Ruang koridor, lobby, ruang kelas teori, ruang studio desain, ruang studio jahit, dan ruang-ruang pengelola lebih banyak menggunakan

pencahayaan alami. Pemanfaatan cahaya alami agar dapat masuk ke dalam ruangan dengan cara mempertinggi peletakkan serta ukuran jendela. Selain itu, agar pencahayaan yang masuk merata ke seluruh ruangan, perlu adanya bukaan dua arah dengan cara bukaan yang berasal dari jendela dan atap (skylight).

b. Pencahayaan Buatan

Ruang studio tata rias dan rambut, laboratorium komputer, ruang peragaan busana diharuskan menggunakan pencahayaan buatan karena pencahayaan buatan dapat diatur tingkat kenyamanan cahaya agar dapat menjaga kualitas ruang yang harus memaksimalkan fungsi. Penggunaan lampu downlight yang sifatnya menyebarkan cahaya. Namun khusus untuk ruang studio tata rias dan studio tata rambut, terdapat penambahan cahaya buatan di tiap perabot cermin rias. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu LED dengan warna hangat agar tidak mengganggu mata. Untuk ruang peragaan busana digunakan jenis lampu spot light, jenis lampu yang arah bidang penyinaran dapat disesuaikan kebutuhan. Dapat juga menggunakan lampu hias pada titik penonton.

2. Sistem Penghawaan

Sebagian besar ruang pada Sekolah Kecantikan menggunakan penghawaan buatan berupa AC. Hal tersebut dikarenakan tuntutan ruang yang mengutamakan kenyamanan dalam hal penghawaan dan pencahayaan selama proses belajar.

Pada ruang-ruang kelas dan ruang-ruang pengelola serta fasilitas lainnya menggunakan AC split karena kapasitas pendinginan AC split tidak terlalu besar.

Pada ruang peragaan busana, exhibition room, ruang serbaguna, lobby dan ruang koridor lebih menggunakan AC HRV. Untuk exhaust fan digunakan pada ruang servis dan utilitas seperti lavatory, dapur dan ruang-ruang servis.

3. Sistem Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih pada tapak berasal dari PDAM yang didistribusikan dari jaringan kota. Dalam sistem penyaluran air bersih menggunakan *sistem up feed* dan *sistem down feed*.

4. Sistem Jaringan Air Kotor

Jaringan air kotor menggunakan sistem *two pipe*, dimana air kotor dibedakan menjadi 2 yaitu grey water (bersumber dari floor drain, wastafel) dan black water (bersumber dari air tinja toilet), black water ini kemudian diolah di bak kontrol dan bioseptictank sebelum menuju resapan dan saluran drainase kota agar tidak mencemari tanah dan lingkungan. Untuk air hujan akan ditampung untuk digunakan lagi menggunakan sistem *rain harvesting*.

5. Sistem Jaringan Listrik

Sumber listrik utama pada bangunan sekolah kecantikan ini berasal dari PLN. Untuk *back-up* ketika terjadi pemadaman atau listrik mati, maka perlu adanya genset sebagai sumber listrik dengan sistem ATS. Sehingga ketika listrik dari PLN mati, secara otomatis genset akan menyala.

6. Sistem Keamanan

Sistem keamanan menggunakan CCTV pada area indoor dan outdoor agar seluruh kegiatan di dalam tapak dapat dipantau. Selain itu, terdapat petugas keamanan yang berjaga selama 24 jam di dalam dan luar bangunan.

7. Sistem Keamanan Kebakaran

Pada sistem aktif, penggunaan sprinkler yang memancarkan air secara otomatis jika sensor dari sprinkler mendeteksi adanya bahaya kebakaran. Penggunaan smoke detector, selain untuk alarm waspada bahaya kebakaran, dapat menjadi alat untuk menjaga kebersihan udara dalam bangunan karena smoke detector peka terhadap asap, termasuk asap rokok. Sehingga rokok didalam ruang dilarang. Selain itu terdapat fire extinguisher setiap 20 meter dan hydrant outdoor indoor untuk tindakan pertama pada masalah kebakaran dengan jarak kurang lebih 40 meter.

Pada sistem pasif, memilih material bangunan yang tahan terhadap api dan menyediakan tangga dan jalur darurat jalur darurat yang dilengkapi dengan signage yang menyala di dalam gelap.

